

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Prasara, 2014) yang meneliti pengaruh *computer self-anxiety* terhadap *computer self-efficacy* pada pegawai Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Utara. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *computer anxiety* berpengaruh negatif terhadap *computer self-efficacy* pada pegawai Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Utara.

Persamaan : penelitian ini dengan penelitian sekarang memiliki persamaan menggunakan variabel independen *computer fear* dan *computer anticipation*.

Perbedaan : penelitian ini dengan penelitian dengan sekarang memiliki perbedaan yang terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu pada penelitian sekarang menggunakan *computer self-efficacy* dan *computer self-anxiety* dan variabel dependen nya *attitude toward computer*. obyek dan tahun penelitian juga berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan & Syaefullah, 2011) yang meneliti tentang *computer anxiety* dan *computer attitude* yang dilakukan pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan positif antara *computer fear* terhadap kemampuan berkomputer mahasiswa, terdapat hubungan negatif antara *computer anticipation* terhadap kemampuan berkomputer mahasiswa dan hipotesis tentang *computer*

pessimism dan *computer optimism* ditolak karena dalam penelitian ini kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berkomputer mahasiswa

Persamaan : penelitian ini dengan penelitian yang sekarang memiliki kesamaan dalam menggunakan variabel independen yaitu *computer anxiety* dan *computer attitude* dan variabel dependen nya kemampuan berkomputer mahasiswa.

Perbedaan : penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sekarang terletak pada penambahan variabel independen yaitu *computer self-efficacy*. Perbedaan terletak juga pada obyek penelitian dan tahun penelitian.

3. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Sam, Othman, & Nordin, 2005) yang meneliti tentang *computer self-efficacy*, *computer anxiety* dan *attitude computer toward internet* dengan mengambil obyek di Unimas Malaysia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa jenis kelamin tidak menjadi faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap komputer *self efficacy* dan sikap terhadap internet karena dalam waktu dekat akan menjadi alat umum yang suka atau tidak suka kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari hal itu. Temuan dalam studi ini adalah bagaimanapun belajar dalam lingkungan komputer memerlukan tantangan khusus untuk mengembangkan campuran deklaratif, prosedural, konseptual, dan pengetahuan logis. Penelitian ini menggunakan penelitian survei yang memiliki responden sebanyak 148 mahasiswa Unimas Malaysia yang berusia antara 19 – 23 tahun.

Persamaan : penelitian ini dengan penelitian sekarang memiliki persamaan variabel penelitiannya.

Perbedaan : penelitian ini dengan penelitian sekarang memiliki perbedaan yang terletak pada obyek dan waktu penelitian, salah satu perbedaan variabel terletak pada *attitude toward internet* untuk penelitian ini namun pada penelitian sekarang menggunakan *attitude toward computer*

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil
1	Anak Agung Putra Parasara	2014	Pengaruh <i>computer anxiety</i> terhadap <i>computer self-efficacy</i>	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa <i>computer anxiety</i> berpengaruh negatif terhadap <i>computer self-efficacy</i> pada pegawai Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Utara
2	Ridho Ilham styawan dan Saefullah	2011	Pengaruh <i>computer anxiety</i> dan <i>computer attitude</i> terhadap keahlian berkomputer mahasiswa akuntansi	Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan negatif antara <i>computer fear</i> terhadap kemampuan berkomputer mahasiswa, terdapat hubungan positif antara <i>computer anticipation</i> terhadap kemampuan berkomputer mahasiswa dan hipotesis tentang <i>computer pessimism</i> dan <i>computer optimism</i> ditolak karena dalam penelitian ini kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berkomputer mahasiswa S1akuntansi jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
3	Hong Kian Sam, Abang Ekhsan Abang Othman dan	2005	Computer Self-Efficacy, Computer Anxiety, and	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa jenis kelamin tidak menjadi faktor yang mempengaruhi sikap

	Zaimuarifuddin Shukri Nordin		Attitudes toward the Internet: A Study among Undergraduates in Unimas	mahasiswa terhadap komputer <i>self efficacy</i> dan sikap terhadap internet karena dalam waktu dekat akan menjadi alat umum yang suka atau tidak suka kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari hal itu. Temuan dalam studi ini adalah bagaimanapun belajar dalam lingkungan komputer memerlukan tantangan khusus untuk mengembangkan campuran deklaratif, prosedural, konseptual, dan pengetahuan logis
--	---------------------------------	--	---	--

2.2 Landasan Teori

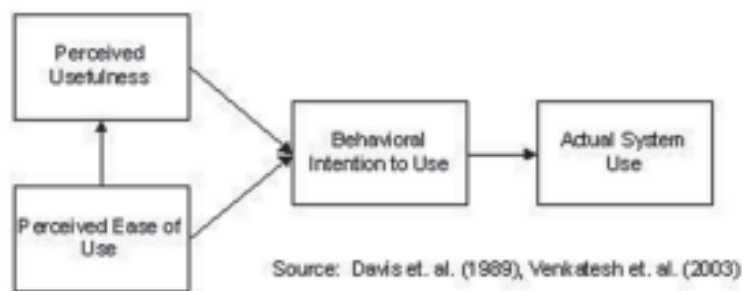
2.2.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) adalah suatu model merupakan model penerimaan teknologi yang mengidentifikasi tingkat penerimaan individu terhadap sebuah teknologi. Metode yang dikenalkan oleh Fred Davis (1986). Tujuan dari model penerimaan teknologi adalah menjelaskan faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan teknologi informasi. Terdapat dua variabel pembentuk dari TAM yaitu *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan pengguna).

Perceived usefulness (persepsi kemanfaatan) adalah tingkat kepercayaan pengguna bahwa dengan menggunakan teknologi informasi akan meningkatkan kinerjanya. Kemudian *perceived ease of use* (persepsi kemudahan pengguna) adalah tingkat kepercayaan pengguna bahwa dengan menggunakan teknologi informasi dapat dengan mudah digunakan dan akan mempermudah pekerjaan yang mereka kerjakan (Firmawan & Marsono, 2009).

Model TAM diadopsi dari model *Theory Reasoned Action (TRA)* yang dikembangkan oleh Fishbe dan Ajzen (1975) dengan suatu asumsi bahwa reaksi dan persepsi individu akan menentukan sikap dan prilakunya terhadap teknologi informasi. Model TAM yang dikembangkan dari teori psikologis menjelaskan perilaku dari pengguna teknologi informasi yang berlandaskan pada kepercayaan, sikap, minat dan hubungan perilaku pengguna (Firmawan & Marsono, 2009). Aspek perilaku dalam pengadopsian teknologi informasi adalah sebuah hal penting untuk diperhatikan, karena interaksi antara pengguna dengan perangkat komputer merupakan hasil pengaruh dari persepsi, sikap, afeksi sebagai aspek keprilaku yang ada pada diri individu sebagai pengguna Nasution (2004) dalam (Devi & Suartana, 2014).

Model penerimaan teknologi ini menjelaskan manfaat dari kemudahan pengguna yang menentukan keinginan untuk memakai sistem yang dipengaruhi oleh kepercayaan, sikap, niat/tujuan dan hubungan perilaku pengguna.



Gambar 2.1 Model Teknologi Accptance Model

2.2.2 *Computer Self-Efficacy*

Bandura dalam (Mukhid, 2009) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai *judgment* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dengan demikian *self-*

efficacy adalah kepercayaan diri akan dirinya untuk melakukan sebuah tindakan atas tugas yang diberikan. Menurut Bandura sebagaimana yang dipublikasikan dalam Wikipedia, ada empat sumber utama yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu penguasaan dan pengalaman yang menetap, pengalaman pribadi yang dirasakan, bujukan sosial dan keadaan psikologis.

Pertama, penguasaan dan pengalaman yang menetap adalah peristiwa masa lalu atas kesuksesan dan / atau kegagalan yang dialami sebagai faktor pembentukan *self-efficacy* seseorang. Kesuksesan akan meningkatkan nilai *efficacy* seseorang karena perasaan *efficacy* yang kuat dapat dikembangkan melalui pengulangan kesuksesan. Namun, dalam kegagalan orang cenderung menganggap asal dari kegagalan terletak pada faktor eksternal seperti usaha dan strategi yang kurang tepat.

Kedua, pengalaman pribadi. Seseorang seringkali menilai kemampuannya sendiri membandingkan dengan kemampuan orang lain yang mengerjakan tugas yang serupa. Keberhasilan orang lain mengindikasikan bahwa mereka sendiri dapat mengerjakan tugas yang sama, sementara kegagalan orang lain mungkin mengidentifikasi mereka tidak mengerjakan tugas.

Ketiga, bujukan sosial. Penilaian diri atas kompetensi sebagian didasarkan pada opini lain yang signifikan yang agaknya memiliki kekuatan evaluatif. Orang yang dibujuk secara verbal yang dapat memenuhi tugas yang diberikan akan lebih tetap melakukan tugasnya dan ketika dihadapkan pada kesulitan tetap melakukan tugasnya lebih lama dan mengembangkan perasaan *self-efficacy*.

Kempat, keadaan psikologis atau emosi. Biasanya, dalam situasi yang penuh dengan tekanan, mmnya orang menunjukkan tanda susah, guncang, sakit, lelah, takut,dll. Persepsi seseorang akan kondisi ini dapat dengan jelas mengubah *self-efficacy* sesorang. Selain itu termasuk dalam keadaan psikologis, suasana hati juga mempengaruhi perasaan *self-efficacy*, karena suasana hati berhubungan dengan memori seseorang. Keberhasilan atau kegagalan pada masa lalu menghubungkan memori atas prestasi masa lalu. Kesuksesan pada masa lalu dibawah suasana hati yang positif menimbulkan perasaan *self-efficacy* yang tinggi.

Menurut Kenzie, Delcourt dan Powers (1994) dalam Hong Kian Sam, (Sam, Othman, & Nordin, 2005) mendefinisikan *computer self-efficacy* sebagai keyakinan individu atas kemampuannya yang dapat mempengaruhi kinerja. “ *self-efficacy* mencerminkan keyakinan individu dalam kemampuannya untuk melakukan prilaku yang diperlukan untuk menciptakan hasil tertentu dan itu berdampak langsung terhadap pilihan untuk terlibat dalam tugas, serta upaya yang ditunjukan dan kegigihannya” dikaitkan dengan penggunaan komputer. Compeau dan Higgins (1995) dalam (Prasara, 2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu memiliki kapabilitasnya untuk mengerjakan tugas dengan menggunakan komputer.

2.2.3 Computer Anxiety

Computer anxiety merupakan perasaan dimana seseorang merasa takut akan penggunaan komputer sehingga memunculkan sikap kehati-hatian yang berlebihan dikarenakan perasaan takut untuk melakukan hal yang salah,

menghilangkan data yang sudah ada, merubah tatanan dan tidak bisa mengembalikan seperti semula dll. Jika maka *computer anxiety* merupakan suatu ungkapan perasaan yang bersifat negatif atau praduga yang berlebihan mengenai kesulitan yang disebabkan oleh adanya pemanfaatan komputer yang mengarah pada sikap antipati terhadap komputer Supriyadi (2003) dalam (Prasara, 2014).

Menurut Rifa dan Gudono (1999) dalam (Setyawan & Syaefullah, 2011) *computer anxiety* adalah suatu tipe stress tertentu yang berasosiasi dengan kepercayaan yang negatif mengenai komputer. Masalah-masalah dalam menggunakan komputer dan penolakan terhadap mesin. Sehingga, seseorang cenderung menjadi susah, khawatir dan ketakutan terhadap penggunaan teknologi komputer.

Computer anxiety juga dapat diartikan sebagai penolakan terhadap perubahan. Penolakan dapat berupa gejala atau sesuatu yang lain seperti ketakutan akan sesuatu yang tidak diketahui, ketakutan akan kegagalan, atau ketidakinginan mengubah keadaan yang sekarang. Instrumen CARS menunjukan bahwa terdapat dua indikator pembentuk *computer anxiety*. dan indikator kedua *computer anticipation* atau perasaan tertantang dalam penggunaan teknologi komputer Maher et al (1997) dalam (Setyawan & Syaefullah, 2011).

2.2.4 Computer Fear

Didalam instrumen CARS menunjukan bahwa salah satu pembentuk dari *computer anixety* aspek pertama adalah *computer fear* yang dijelaskan sebagai perasaan takut untuk menggunakan teknologi dan komputer. Menurut Heinssen et a (1987) dalam (Setyawan & Syaefullah, 2011) merupakan salah satu gejala

adanya gangguan emosional dalam diri seseorang yang ditunjukkan dengan rasa takut setiap kali berhadapan dengan komputer.

Menurut Orr (2000) dalam (Setyawan & Syaefullah, 2011) menyatakan bahwa seseorang yang merasa takut akan adanya komputer dikarenakan kurangnya penguasaan terhadap teknologi komputer. Oleh karena itu menimbulkan rasa khawatir yang berlebihan dan juga belum dirasakannya manfaat dengan kehadiran teknologi komputer.

2.2.5 *Computer Anticipation*

Dilihat dari aspek kedua yaitu *computer anticipation* menunjukkan sikap tertantang yang dilakukan seseorang dalam menggunakan komputer. Menurut (Saade & Kira, 2009) *computer anticipation* merupakan sesuatu tindakan antisipatif menghadapi suatu tantangan atau hambatan yang bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan suatu pekerjaan. Antisipasi yang benar akan meningkatkan kemampuan seseorang memahami komputer dengan cara melakukan pembelajaran yang dianggapnya mudah untuk dimengerti.

Computer anticipation merupakan langkah yang dilakukan seseorang untuk mengatasi akan ketakutanya terhadap komputer. Antisipasi tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan ide-ide yang menyenangkan dan mudah memahami komputer. Maurer (1994) dalam (Setyawan & Syaefullah, 2011).

2.2.6 *Attitude Toward Computer*

Menurut Utomo (2011) dalam (Setyawan & Syaefullah, 2011) *attitude toward computer* merupakan reaksi atau penilaian seseorang berdasarkan kesenangan atau ketidaksenangan terhadap komputer. Sikap tidak senang dalam

diri seseorang untuk berkomputer, membuat dirinya tidak memiliki semangat untuk belajar komputer. Sebaliknya, sikap senang terhadap komputer akan membangkitkan semangatnya dalam belajar komputer.

(Wibowo & Hardiningsih, 2003) menyatakan dalam hal ini terdapat sekelompok orang yang tidak senang (*pesimism*) dengan perkembangan teknologi komputer sedangkan di sisi lain sekelompok orang yang merasa senang terhadap perkembangan tersebut (*optimism*). Menurut Loyd dan Gressard (1984) dalam (Setyawan & Syaefullah, 2011) *computer pesimism* menunjukkan sikap seseorang yang beranggapan bahwa dengan adanya komputer tidak dapat banyak membantu dirinya dalam melakukan suatu pekerjaan. Sehingga menurut mereka komputer tidak memberikan manfaat yang jelas terhadap kinerja mereka dengan hasil yang tidak memuaskan. Menurut Weil dan Rosen (1995) dalam (Setyawan & Syaefullah, 2011) mengartikan *computer pesimism* sebagai sikap negatif seseorang terhadap penggunaan komputer terkait dengan keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga komputer dipandang sebagai suatu alat yang tidak mempunyai nilai manfaat bagi manusia.

Computer optimism menyatakan adalah suatu sikap seseorang yang muncul atas kehadiran komputer Loyd dan Gressard (1984) dalam (Setyawan & Syaefullah, 2011). Sikap seseorang tersebut cenderung positif yang mengindikasikan bahwa dia akan merasa bahwa komputer akan meringankan pekerjaan dan memberikan banyak manfaat. Dengan demikian seseorang yang memiliki sikap positif mampu menghadapi perkembangan dengan sikap terbuka

sehingga perkembangan komputer dapat membawa dampak yang baik untuk membantu pekerjaannya.

2.3 Kerangka pemikiran

2.3.1 Pengaruh *computer self-efficacy* terhadap *attitude toward computer* mahasiswa S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

TAM sebagai suatu model penerimaan teknologi informasi menjelaskan dua variabel yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan. Berdasarkan psikologis pengguna, TAM menjelaskan unsur perilaku pengguna teknologi informasi yang berlandaskan pada kepercayaan. Dalam hal ini untuk membentuk suatu sikap mahasiswa terhadap teknologi informasi harus memiliki kepercayaan tinggi akan kemampuannya menggunakan teknologi informasi. Kepercayaan mahasiswa akan kemampuannya sebagai pengguna teknologi informasi akan menentukan sikap dan perilaku untuk menerima teknologi informasi tersebut.

Penerimaan teknologi dalam penerapannya *computer self-efficacy* memberikan gambaran bahwa suatu individu yang memiliki kepercayaan akan kemampuannya akan menentukan sikap yang positif. Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Frinda Ika Yunastiti, 2014) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap minat seseorang berkomputer yang menghasilkan sikap yang positif.

2.3.2 Pengaruh *computer fear* terhadap *attitude toward computer* mahasiswa S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat mengacu pada kompleksnya urusan dalam organisasi maupun bisnis sehingga komputer pun

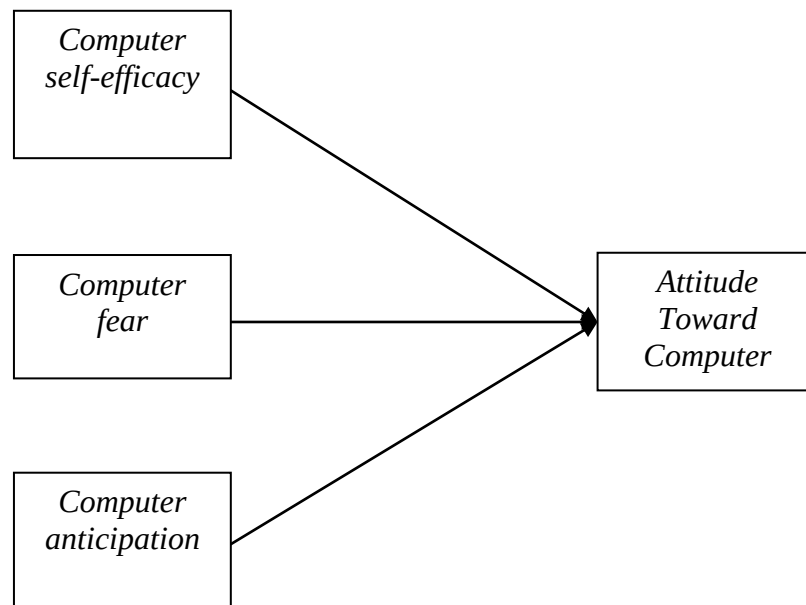
menjadi salah satu jalan yang membantu akan masalah tersebut. Namun persepsi kemudahan bagi para pengguna akan teknologi informasi menjadi suatu dasar untuk menentukan sikapnya untuk memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Teori TAM menjelaskan bahwa kepercayaan akan persepsi kemudahan menggunakan teknologi informasi akan menentukan sikap dan perilaku pengguna terhadap teknologi informasi tersebut. Namun, kecemasan bagi kebanyakan mahasiswa yang tidak memiliki kepercayaan akan kemudahan teknologi informasi berkaitan dengan kompleksnya pengoperasian komputer dan untuk mengerti akan komputer memunculkan sikap yang negatif terhadap komputer.

Kebanyakan mahasiswa takut akan menggunakan komputer dengan berbagai alasan disamping ketidaktahuannya akan komputer, takut untuk merubah tatanan data atau lokasi data dan tidak dapat merubahnya kemabli, perasaan resah akan masalah yang timbul akibat kesalahan dalam pengoperasiannya, takut akan data yang secara tidak sengaja mereka hilangkan dll. Sehingga sikap tidak menerima akan teknologo informasi terbentuk. Penerimaan teknologi dalam penerapannya memberikan gambaran bahwa dalam menggunakan teknologi harus memiliki unsur kepercayaan akan persepsi kemudahan sehingga perasaan takut atau resah akan teknologi dapat dihindari. Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan & Syaefullah, 2011) bahwa *computer anxiety (fear)* berpengaruh negatif terhadap kemampuan berkomputer mahasiswa yang didahului dengan sikap penolakan individu untuk menggunakan teknologi informasi.

2.3.3 Pengaruh *computer anticipation* terhadap *attitude toward computer* mahasiswa S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

Model teori TAM juga menjelaskan tentang persepsi kegunaan akan teknologi informasi bahwa teknologi informasi memiliki kegunaan untuk meningkatkan kinerja pengguna sehingga menghasilkan minat terhadap teknologi informasi. Dengan demikian apabila seseorang mempunyai persepsi kegunaan akan teknologi informasi akan menghasilkan minat seseorang cenderung untuk menggunakannya. Bagi sebagian mahasiswa komputer bukanlah sesuatu yang membuat seseorang menjadi takut atau resah melainkan kehadiran teknologi komputer merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dalam era globalisasi yang saat ini menuntut tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi.

Sikap antisipatif merupakan sikap yang positif terhadap perkembangan teknologi komputer, kegunaan yang dirasakan oleh seseorang atau pengguna komputer dinilai sebagai suatu media untuk mendukung pekerjaan dan mempermudah seseorang dalam melakukan tugas-tugasnya. Penerimaan teknologi dalam penerapannya memberikan gambaran bahwa dalam menggunakan teknologi harus memiliki persepsi kegunaan sehingga minat pengguna akan teknologi komputer akan terbentuk yang akan memunculkan sikap dan perilaku penerimaan akan teknologi informasi. Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan & Syaefullah, 2011) bahwa *computer anxiety (anticipation)* berpengaruh positif terhadap kemampuan berkomputer mahasiswa yang didahului sikap penerimaan individu mahasiswa untuk menggunakan teknologi informasi.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual, maka hipotesis yang ingin dibuktikan dari penelitian ini adalah:

H1 : Computer self-efficacy berpengaruh positif terhadap *attitude toward computer*

Mahasiswa S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

H2 : Computer fear berpengaruh negatif terhadap *attitude toward computer* Mahasiswa S1

Akuntansi STIE Perbanas Surabaya

H3 : Computer anticipation berpengaruh positif terhadap *attitude toward computer*

Mahasiswa S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya